



Peran IPS Sebagai Upaya Pengembangan Kebudayaan Terhadap Peserta Didik

Rizki Sofyan Rizal^{1(*)}, Nuchayani Abdul L², Ediyanto³, Muhammad Zusril W⁴

Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Received : 12 Jun 2023
Revised : 2 Jul 2023
Accepted : 1 Agus 2023

Abstract

Social Sciences (IPS) is an educational program that has educational materials from various social and human science disciplines (education and history) which are organized and presented scientifically and psychologically for educational purposes based on Pancasila and Indonesian Culture. Social studies can also be said to be a fusion or combination of a number of social subjects so that the social studies subjects use certain parts of the social sciences. In principle, social studies education in elementary schools does not teach social sciences as a scientific discipline, but rather the essential concepts of social sciences to shape students into good citizens. Social studies as a subject that plays a significant role in developing culture is expected to empower and make the best use of the available local culture. Social studies learning in elementary schools is expected to develop various abilities in students, especially the ability to live in the environment or community where students live. Therefore, teachers are needed who have an adequate understanding of local cultural values, in addition to the ability to understand the subject matter for which they are responsible. The creation of culture cannot be separated from the process of social interaction, whether between individuals, between groups, or individuals and groups. Social interaction is the most real reality in human life.

Keywords: Pembelajaran IPS; Budaya; Peran IPS terhadap kebudayaan

(*) Corresponding Author: Rizki.srizal@gmail.com

How to Cite: Rizal, RS., Abdul L, N., Ediyanto, Zusril W, M. (2023). Peran IPS Sebagai Upaya Pengembangan Kebudayaan Terhadap Peserta Didik. *Pena Edukasia*, 1 (4): 326-333.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan dalam suatu masyarakat (Tilaar, 2002: 9). Pendidikan dan kebudayaan berkenaan dengan sesuatu hal yang sama, yaitu nilai-nilai. Pendidikan juga dapat dipandang sebagai proses transmisi kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang ditransmisi melalui pendidikan meliputi nilai-nilai budaya, adat istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup, dan berbagai konsep hidup lainnya yang ada dalam masyarakat. Selain itu juga berbagai kebiasaan sosial, sikap, dan tingkah laku yang digunakan dalam interaksi atau pergaulan para anggota dalam masyarakat tersebut. Pendidikan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat. Proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi dalam hubungan antarmanusia dalam suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian, tampak jelas betapa besar peranan pendidikan dalam perkembangan bahkan matinya suatu kebudayaan. Pentingnya peran pendidikan dalam kebudayaan menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara (1954: 44) dapat dilihat dalam sistem among yang berisi mengajar dan mendidik.

Tugas lembaga pendidikan seperti sekolah bukan hanya mengajar untuk menjadikan siswa pintar dan cerdas dalam hal pengetahuan, melainkan juga mendidik yang berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupannya. Selanjutnya, Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang beradab dan berbudaya. Artinya, manusia sanggup dan mampu mencipta segala sesuatu yang bercorak luhur dan indah, yang disebut kebudayaan. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk (Sultan Hamengku Buwono X, 2007: 21). Keanekaragaman Indonesia bukan saja karena terdiri dari sekitar 17.500 pulau yang dihubungkan oleh lautan, melainkan juga karena kekayaan etnis, suku, bahasa, budaya, agama, dan



kebiasaan. Karena kemajemukan itu, Indonesia sering dikatakan sebagai negara yang multikultural. Keunikan dan kekhasan budaya tertentu merupakan potensi yang dapat diolah untuk menembus budaya global masa kini. Oleh karena itu, kekayaan kebudayaan Indonesia tersebut perlu digali dan diperkenalkan serta dikembangkan oleh setiap manusia Indonesia.

Peran pendidikan melalui sekolah menjadi penting untuk mengembangkan hal tersebut. Peranan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan kebudayaan tidak perlu diragukan lagi. Nilai kearifan lokal tradisional dapat dihargai kalau nilai tersebut dikenali dengan baik. Nilai-nilai kearifan budaya lokal itu jika tidak dijaga dan dipelihara, dikhawatirkan secara berangsur-angsur akan mengalami proses kepunahan. Salah satu upaya untuk menjaganya adalah melalui pemanfaatan budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Orientasi pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek kepribadian lainnya yang justru lebih penting, harus segera diubah. Dunia pendidikan perlu dipacu untuk secara terencana dan terarah melahirkan manusia-manusia budaya yang sadar, terdidik, dan berkualitas (Tilaar, 2002: 98).

Senada dengan pendapat tersebut, pelestarian nilai-nilai budaya daerah, dengan upaya mencari, menggali, dan mengkaji serta mengaktualisasikan kearifan budaya lokal merupakan modal dasar baru yang dapat digunakan untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa (Sultan Hamengku Buwono X, 2007: 21). Oleh karena itu, solidaritas sosial budaya yang saling menghargai sesama warga bangsa perlu diaktualisasikan kembali. Selain itu, pendidikan tanpa orientasi budaya akan memunculkan generasi yang kurang memiliki spiritualitas dan jauh dari nilai-nilai. Sementara di sisi yang lain, kebudayaan tanpa pendukung-pendukungnya yang sadar dan terdidik pada akhirnya juga akan memudar sebagai sumber nilai. Dalam hubungan ini, menurut Suminto A. Sayuti, pendidikan hendaknya dimaknai sebagai suatu proses yang di dalamnya dimungkinkan terjadi transmisi dan pengembangan nilai-nilai budaya sekaligus sebagai proses pergelaran nilai-nilai budaya antargenerasi (Sumaryono, 2003: xix).

METODE

Paper ini mendeskripsikan tentang Pembelajaran IPS sebagai upaya pengenalan kebudayaan terhadap peserta didik yaitu dengan menggunakan metode Kualitatif-Deskriptif. Jenis ini mampu mengangkat berbagai informasi kualitatif secara lengkap dan mendalam untuk menjelaskan mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi (Sutopo, 2006: 139). Strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang, studi kasus tunggal karena satu kasus yaitu pembelajaran IPS sebagai upaya pengenalan kebudayaan terhadap peserta didik. Terpancang karena masalah sudah ditetapkan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Sumber data yang akan digali dalam penelitian ini meliputi Informan (kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik yang memiliki keanekaragaman budaya), Arsip dan dokumen, meliputi perangkat pembelajaran yaitu: program tahunan, program semester, RPP, silabus, portofolio peserta didik, inventaris sarana fisik dan jumlah peserta didik serta kegiatan proses pembelajaran IPS di kelas dan aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi langsung, analisis dokumen dan *focus group discussion* (FGD). Dalam penelitian ini digunakan triangulasi untuk mendapatkan data yang sahih. Validitas data menggunakan Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, peneliti, metode dan teori (Lexy Moloeng, 2008: 330). Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan yang terjadi berkelindan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan IPS

Pendidikan IPS merupakan Ilmu Sosial mencakup sejarah, geografi, pemerintahan dan kewarganegaraan, ekonomi, antropologi (sosial dan budaya), serta



bidang studi yang diambil dari humaniora (agama, sastra, dan seni). Dalam hal ini, ia menjadi disiplin yang ideal untuk kombinasi bidang-bidang itu dan menggunakannya dengan cara untuk mengembangkan studi yang sistematis dan saling terkait tentang orang-orang dalam masyarakat, dulu dan sekarang. Tujuan pendidikan IPS secara konseptual harus dilihat dari beberapa istilah yang digunakan di Negara asalnya yaitu social studies dan citizenship aducation atau civic education. Jika pendidikan IPS di pandang sebagai social studies, maka pendidikan IPS bertujuan untuk mengkaji masalah-masalah sosial pada umumnya dan kehidupan manusia pada khususnya, dengan begitu peserta didik memiliki 7 pengetahuan yang logis, lengkap, dan objektif yang didukung dengan informasi dan fakta yang terjadi sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan secara tepat. Sementara jika pendidikan IPS di pandang sebagai citizenship aducation atau civic education, maka pendidikan IPS bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga Negara yang baik sehingga peserta didik mampu berperan aktif dan efektif dalam kehidupan masyarakat yang demokratis (Pramono, 2013: 17). Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara baik karakter privat, seperti tanggung jawab moral dan sosial, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu; maupun karakter publik, misalnya kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (rule of law), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi (Winataputra dan Budimansyah,2007:192).

Budaya

Ainul Yaqin (2005:6) menegaskan bahwa “kebudayaan adalah sesuatu yang umum dan sekaligus khusus”. Dalam hal ini, secara umum berarti bahwa setiap orang di dunia ini mempunyai kebudayaan, sedangkan khusus berarti bahwa setiap kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat berbeda-beda. Sebagai Tylor dalam film H.A.R. Tilaar (2002:39) menegaskan bahwa “kebudayaan atau peradaban adalah penemuan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan lain yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat”. H.A.R. Tilaar (2002:41) sendiri menegaskan bahwa kebudayaan adalah proses memanusiakan, yang berarti bahwa terjadi perubahan, perkembangan dan motif dalam kehidupan kebudayaan. Warisan budaya dapat berupa fisik atau tidak berwujud. Warisan budaya terdiri dari elemen berwujud atau tidak berwujud yang mencerminkan karakteristik unik suatu masyarakat, termasuk elemen nyata dan nyata yang mencerminkan budaya tersebut dalam struktur fisik. Elemen-elemen ini termasuk, misalnya, bangunan arsitektur bersejarah. Benda warisan budaya takbenda adalah tradisi budaya dan adat istiadat, gagasan dan cara hidup. Menurut Gürbüz (2019), unsur cagar budaya fisik meliputi bangunan dan situs bersejarah, dan unsur cagar budaya non fisik meliputi tradisi, pernikahan, adat istiadat, dan hari raya. Menurut Deren (2006), unsur budaya memberikan informasi tentang masa lalu dan peradaban kita. Warisan budaya dapat mencakup struktur arkeologi, bangunan, sumber daya alam, unsur keagamaan, tradisi, karya lisan dan tulisan, serta kerajinan tangan. Menurut Ari (2015), unsur warisan budaya non fisik mencerminkan cara hidup suatu masyarakat. Unsur-unsur warisan budaya tidak permanen. Setiap era memiliki aspek warisan budaya tertentu.

1) Manusia menciptakan, belajar, berbagi, dan beradaptasi dengan budaya. Studi tentang budaya mengkaji keyakinan, nilai, institusi, perilaku, tradisi, dan cara hidup yang ditransmisikan secara sosial dari sekelompok orang; itu juga mencakup atribut dan produk budaya lainnya, seperti bahasa, sastra, musik, seni dan artefak, dan makanan. Siswa mulai memahami bahwa budaya manusia menunjukkan persamaan dan perbedaan, dan mereka belajar untuk melihat diri mereka baik sebagai individu maupun sebagai anggota budaya tertentu yang memiliki kesamaan dengan kelompok budaya lain, tetapi juga berbeda. Dalam masyarakat multikultural, demokratis, dan dunia yang terhubung secara global, siswa perlu memahami berbagai perspektif yang berasal dari sudut pandang budaya yang berbeda.

2) Budaya bersifat dinamis dan berubah dari waktu ke waktu. Studi budaya mempersiapkan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan seperti: Apa itu



budaya? Peran apa yang dimainkan budaya dalam perkembangan manusia dan masyarakat? Apa karakteristik umum lintas budaya? Bagaimana persatuan dikembangkan di dalam dan di antara budaya? Apa peran keragaman dan bagaimana mempertahankannya dalam suatu budaya? Bagaimana berbagai aspek budaya seperti sistem kepercayaan, keyakinan agama, atau cita-cita politik, mempengaruhi bagian lain dari budaya seperti institusi atau sastra, musik, dan seni? Bagaimana budaya berubah dari waktu ke waktu untuk mengakomodasi berbagai ide, dan keyakinan? Bagaimana difusi budaya terjadi di dalam dan lintas komunitas, wilayah, dan bangsa?

3) Melalui pengalaman, observasi, dan refleksi, siswa akan mengidentifikasi unsur-unsur budaya serta persamaan dan perbedaan di antara kelompok budaya lintas waktu dan tempat. Mereka akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang budaya melalui berbagai cara, termasuk fiksi dan non-fiksi, analisis data, bertemu dan bercakap-cakap dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, dan menyelesaikan penelitian tentang kompleksitas berbagai system budaya.

4) Di sekolah, tema ini biasanya muncul di unit dan kursus yang berhubungan dengan geografi, sejarah, sosiologi, dan antropologi, serta topik multikultural di seluruh kurikulum. Pelajar muda dapat mengeksplorasi konsep persamaan dan perbedaan di antara kelompok budaya melalui mata pelajaran sekolah seperti seni bahasa, matematika, sains, musik, dan seni. Dalam studi sosial, peserta didik berinteraksi dengan anggota kelas dan menemukan kesamaan dan perbedaan berbasis budaya. Mereka mulai mengidentifikasi dasar budaya untuk beberapa perayaan dan cara hidup dalam komunitas mereka dan contoh-contoh dari seluruh dunia. Di kelas menengah, siswa mulai mengeksplorasi dan bertanya tentang sifat berbagai budaya, dan perkembangan budaya lintas waktu dan tempat. Mereka belajar menganalisis aspek budaya tertentu, seperti bahasa dan kepercayaan, dan pengaruh budaya terhadap perilaku manusia. Seiring kemajuan siswa melalui sekolah menengah, mereka dapat memahami dan menggunakan konsep budaya yang kompleks seperti adaptasi, asimilasi, akulturasi.

Hubungan Budaya dengan IPS

Hubungan Budaya dan Pendidikan IPS Seperti yang telah dijelaskan di atas, pendidikan ilmu sosial mencakup antropologi yang berkaitan dengan sosial dan budaya manusia. Unsur budaya ini diapresiasi sebagai pengaruh pada semua elemen kehidupan, seperti yang dijelaskan William dalam CCCS (2013) *Theory of Culture* sebagai studi tentang hubungan antar elemen di sepanjang jalan hidup. Pentingnya warisan budaya bagi kelangsungan hidup masyarakat tidak dapat dipungkiri. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan dan meningkatkan kesadaran akan warisan budaya telah diintensifkan dalam beberapa tahun terakhir. Subjek warisan budaya termasuk dalam beberapa kursus sistem pendidikan dan peningkatan kesadaran sejak usia dini adalah prioritas. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Oleh karena itu, warisan budaya dimasukkan dalam kurikulum dan buku pelajaran IPS. Terkait dengan transmisi aktif warisan budaya, penting untuk menetapkan tingkat inkorporasi warisan budaya, yang penting untuk melestarikan struktur masyarakat yang unik, dalam kurikulum elemen mata pelajaran sosial yang termasuk dalam mata pelajaran yang dievaluasi. pada tingkat konten dan menentukan kesadaran siswa ilmu sosial tentang warisan budaya.

Mendefinisikan unsur-unsur warisan budaya yang termasuk dalam kurikulum IPS dapat dianggap penting untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran IPS. Selain itu, kepekaan mahasiswa dalam mata kuliah ilmu sosial ditentukan untuk warisan budaya yang penting bagi generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran warisan budaya di kalangan siswa sekolah menengah agar mereka dapat mengenali budaya mereka sendiri dan budaya lain serta mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan tetap melestarikan unsur-unsur warisan budaya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur warisan budaya dalam kurikulum IPS Turki dan kesadaran warisan budaya di kalangan siswa SMA. Menurut Bozok (2018), unsur-unsur yang dilestarikan selama berabad-abad adalah kesamaan sosial dari warisan, tetapi di sisi



lain, penting juga bagi individu untuk mempelajari unsur-unsur budaya lain untuk diri mereka sendiri. Jadi mereka menghargai perbedaan. Agar kelompok usia yang lebih muda khususnya memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang budaya lain yang mengedepankan nilai menghargai perbedaan, unsur budaya dari budaya yang berbeda dapat dimasukkan ke dalam kurikulum, buku pelajaran dan kegiatan kelas. Dengan demikian, pengetahuan dan kesadaran siswa akan mata pelajaran ini dapat meningkat. Di antara unsur-unsur warisan budaya non-fisik, tradisi dan adat istiadat paling sering disebutkan oleh siswa, diikuti oleh makanan tradisional, tradisi lisan, seni pertunjukan, kerajinan, dan nilai-nilai. Menurut Elb (2016), puisi dan musik yang termasuk dalam kategori tradisi lisan dan seni pertunjukan merupakan cerminan budaya bangsa yang paling penting. Perasaan, pikiran, harapan, impian, dan keinginan orang sebagian besar tercermin dalam bentuk-bentuk ini dan dibagikan kepada orang-orang.

Menurut Ari (2015), tarian rakyat yang merupakan bagian dari seni pertunjukan juga merupakan unsur budaya yang mengandung rincian tata cara hidup masyarakat. Menurut Engelci Kösen (2012), tradisi lisan, ekspresif dan seni pertunjukan merupakan bagian dari warisan budaya takbenda. Capar & Yenipinar (2012) memasukkan Keshkek, adonan Mesir, dan kopi Turki sebagai elemen warisan budaya. Promosi makanan, budaya ini semakin dekat dan pendapatan pariwisata meningkat. Tinjauan penelitian saat ini dan masa lalu menunjukkan bahwa unsur-unsur warisan budaya takbenda bisa sangat beragam dan aset takbenda dapat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Guru berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk aktif dan semangat berpikir, pembimbing yang membantu menunjukkan jalan ketika siswa menemui hambatan dalam proses berpikir, pemimpin yang mengelola sumber belajar, dan pemberi penghargaan. memberikan penghargaan atas prestasi siswa untuk meningkatkan motivasi yang lebih tinggi dari dalam diri siswa. Pada dasarnya, siswa dapat memecahkan masalah mereka sendiri untuk membangun pengetahuan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam teori belajar sosiokultural proses belajar tidak dapat dipisahkan dari tindakan (aktivitas) dan interaksi, karena persepsi dan tindakan secara dialogis berjalan beriringan. Belajar adalah proses pemaknaan sebagai hasil pemikiran individu melalui interaksi dalam konteks sosial. Dalam pembelajaran IPS keberagaman budaya dan kebudayaan dapat terbagi menjadi tiga yaitu adalah sebagai berikut.

1) Ekspektasi bagi Siswa. Dalam pembelajaran IPS masalah mengenai kebudayaan, keberagaman dan persebaran kebudayaan menjadi salah satu topik yang wajib dipelajari oleh siswa, mengingat siswa merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Untuk itu melalui pembelajaran IPS siswa akan dibekali dengan pengetahuan mengenai kebudayaannya dan persebaran kebudayaan yang ada disekitarnya, selain itu, nilai, norma, adat istiadat yang berkembang di masyarakat baik yang tertulis maupun tidak tertulis haruslah menjadi pokok bahasan dalam suatu pembelajaran IPS baik disekolah maupun di perguruan tinggi. Dengan mengenal dan memahami mengenai kebudayaan, keberagaman dan persebaran kebudayaan, diharapkan siswa akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Pada akhirnya diharapkan siswa akan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat secara bertanggung jawab.

2) Ekspektasi bagi pendidik Dengan belajar, memahami, dan mengajarkan kebudayaan dan persebaran kebudayaan, pendidik akan lebih memahami sebuah kebudayaan yang ada. Perkembangan pemahaman ini akan nampak terlihat dari cara berfikir yang digunakan oleh seorang pendidik. Pengalaman secara fisik dan mental sebagai anggota dan bagian dari sebuah kebudayaan akan membantu dirinya dalam memahami sebuah kebudayaan itu lebih baik lagi. Perkembangan mental ini akan terlihat dalam hal:

a. Pendidik akan mampu menjelaskan dan menganalisis sebuah kebudayaan dapat hidup dan berkembang dalam sebuah masyarakat.



b. pendidik akan mampu memahami kebudayaan sebagai sebuah kesatuan yang utuh dari komponen unsur-unsur kebudayaan seperti bahasa, religi, seni, kebiasaan hidup, mata pencaharian, iptek, dan sebagainya.

c. mampu memahami persoalan yang terjadi dimasyarakat dan mampu memberikan solusi terhadap persoalan yang muncul dalam masyarakat.

3) Penerapan disekolah dan PT. Penerapan tema culture dan cultural diversity disekolah dan perguruan tinggi akan jauh berbeda. jika disekolah, guru dapat menerapkannya melalui pembelajaran di sekolah lewat mata pelajaran IPS. Guru dapat meminta siswa untuk membandingkan kebudayaan dan bagian-bagian dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat sekitar berdasarkan pandangan mereka. Apakah kebudayaan itu masih exist atau sudah hilang karena perkembangan zaman. Penerapan di Perguruan Tinggi juga tidak jauh berbeda, kebudayaan dan persebarannya akan dibahas secara lebih fokus dan mendalam melalui mata kuliah kebudayaan.

Peran IPS di SD dalam Pengembangan Kebudayaan

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang memegang peran signifikan untuk mengembangkan kebudayaan adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan utama pembelajaran IPS di SD adalah menanamkan kesadaran akan posisi individu, baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun sebagai anggota komunitas. Pembelajaran ini bersifat strategis. Artinya, keberhasilan pembelajaran IPS di SD akan mengantarkan siswa pada situasi sadar budaya. Mereka diharapkan memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak bisa hidup terpisah dari jaringan kehidupan sosial-budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, mereka juga harus memiliki kepribadian yang terpuji. Untuk mencapai hal itu, materi pembelajaran sudah seharusnya dikembangkan berdasarkan berbagai potensi yang tersedia di sekitar kehidupan mereka. Dengan kata lain, budaya lokal yang tersedia dan dekat dengan proses berlangsungnya pendidikan merupakan suatu hal yang layak diberdayakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Pembelajaran IPS yang secara formal mulai diberlakukan dari jenjang sekolah dasar sampai SMA, dituntut untuk mampu memediasi pengembangan dan pelatihan potensi siswa secara optimal, khususnya yang bertalian dengan transformasi nilai-nilai budaya dan norma sosial (Numan Somantri, 2001). Masih dengan makna yang sama NCSS (2008) menyatakan bahwa: social studies aims to educate students to become caring, well informed citizens; realizing and connecting the social studies to one's sense of freedom and everyday lifestyle; examining the "code of behavior" within one's diverse society. Melalui pembelajaran IPS yang pengertiannya disepadankan dengan social studies, siswa akan belajar memahami dan memahami nilai-nilai dasar yang diperlukan untuk hidup secara mapan di masyarakat, yaitu nilai mengenai: awareness of stereotypes, bias, and point of view, awareness of multiple cultures, tolerance of cultural differences, and protecting individual right to difference (NCSS, 2008).

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap sebagai warga negara yang bertanggungjawab, menuntut pengelolaan pembelajaran secara dinamis dengan mendekati siswa kepada realitas objektif kehidupannya. Hal ini sudah disebutkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, bahwa kondisi sosial budaya masyarakat setempat menjadi satu hal yang harus diperhatikan sebagai acuan operasionalnya. Artinya, kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Sesuai dengan pendapat Nasir & Hand (2006: 450) berikut ini. Sociocultural (or situative) approaches have increasingly been used to understand learning and development (of all students) in a way that takes culture as a core concern. These framework assume that social and cultural processes are central to learning and argue for the importance of local activity settings in children's learning. Hal tersebut perlu dilakukan agar proses berlangsungnya pembelajaran IPS di SD tidak hanya sebatas bersifat tekstual, yakni sebatas pada hal-hal yang sudah dituliskan dalam buku-buku pelajaran yang selama ini telah disediakan. Pembelajaran



harus juga dilakukan secara kontekstual agar fungsi strategis pelajaran ini dapat terpenuhi.

Penyimakan kembali terhadap materi-materi yang selama ini diajarkan secara tekstual perlu dilaksanakan melalui sebuah kajian ilmiah. Penyimakan tersebut dibarengi dengan penyimakan dan identifikasi potensi budaya lokal berikut kemungkinan pengembangannya sebagai materi pembelajaran IPS. Dengan cara semacam itu, siswa tidak tercerabut dari akar budayanya dan tidak menjadi asing dengan lingkungan kesehariannya. Dengan cara semacam itu pula, harapannya, semangat multikultural akan dapat ditanamkan sejak awal. Yang dimaksud semangat multikultural dalam hubungan ini adalah kesadaran bahwa sebagai bangsa kita bersifat plural. Karenanya, penghargaan terhadap liyan (yang lain, the other) perlu ditumbuhkan sejak awal. Nilai tenggang rasa, solidaritas, saling menghargai antarsesama, merupakan nilai-nilai hakiki dalam tatanan sosial yang multikultural.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan diatas adalah budaya membantu kita untuk memahami diri kita sendiribaik sebagai individu maupun anggota berbagai kelompok. Budaya manusia menunjukkan keduanyapersamaan dan perbedaan. Kita semua, misalnya, memiliki sistem kepercayaan, pengetahuan, nilai, dan tradisi. Setiap sistem juga unik. Secara demokratis dan multikulturalmasyarakat, siswa perlu memahami berbagai perspektif yang berasa dari berbedatitik pandang budaya. Pemahaman ini akan memungkinkan mereka untuk berhubungan dengan orang-orang di kitabangsa dan seluruh. Dalam studi sosial, peserta didik berinteraksi dengan anggota kelas dan menemukan persamaan dan perbedaan berbasis budaya. Mereka mulai mengidentifikasi dasar budaya untuk beberapa perayaan dan cara hidup di komunitas mereka dan dalam contoh dari seluruh dunia. Di kelas menengah, siswa mulai mengeksplorasi dan mengajukan pertanyaan tentang sifat berbagai budaya, dan perkembangan budaya melintasi waktu dan tempat. Mereka belajar menganalisis aspek budaya tertentu, seperti bahasa dan kepercayaan, dan pengaruh budaya terhadap perilaku manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar, H. (2015). Somut olmayan kültürel mirasın korunmasında turist rehberlerinin rolü(Tidak diterbitkan tesis master). Universitas Balıkesir, Sekolah Pascasarjana Ilmu Sosial, Balıkes
- Budimansyah, D. (2007). "Pendidikan Demokrasi Sebagai Konteks Civic Education di Negara-negara Berkembang", *Jurnal Acta Civicus*, Vol.1 No.1, hlm.11-26.
- Capar, G., & Yenipınar, U. (2016). Somut olmayan kültürel miras kaynağı olarak yöresel yiyeceklerin turizm. *Jurnal Studi Pariwisata dan Gastronomi*, 4 (1), 100-115.
- Deren, AS (2006). Sanal ortamda kültürel miras enformasyon sistemlerinin kurulması ve Türkiye için durum analizi(tesis master tidak diterbitkan). Universitas Teknik Istanbul, Pascasarjana Sekolah Ilmu Pengetahuan Alam dan Terapan, stanbul
- Gürbüz, Y. (2019). Ortaokul Türkçe ders kitaplarının somut olmayan kültürel miras tidak jelası bağlamında incelenmesi (tesis master tidak diterbitkan). Universitas Muğla Sıtkı Koçman, Sekolah Pascasarjana Ilmu Pendidikan, Muğla.
- M. Ainul Yaqin. (2005). Pendidikan Multikulturalisme Cross-Cultural Understanding. Untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta : Pilar Media
- Miles B. Matthew dan Huberman A. Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Pramono, S. E. 2013. Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Semarang: Widya Karya
- Sumaryono. (2003). Restorasi seni tari & transformasi budaya. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Sultan Hamengku Buwono X. (2007). Merajut kembali keIndonesiaan kita. Jakarta: Gramedia



-
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zulkardi. (2002). *Developing A Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Student Teachers*. Published Dissertation. Enschede: University of Twente.